

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER EMPATI DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SMPN 5 SINJAI

*Nurqodriani¹, Suriyati², Jamaluddin³, Makmur Jaya Nur⁴, Wafda⁵

¹STAI Yapis Takalar

^{2,3,5}Universitas Islam Ahmad Dahlan

⁴Universitas Muhammadiyah Bulukumba

*Email: anhyaryani@gmail.com

Abstract

Humans are inseparable creatures. Empathy is the ability to feel and understand the feelings, thoughts and experiences of other people. It involves the ability to put oneself in another person's shoes and see the world from their perspective. The aim of this research is to find out how the implementation of character education strengthens character education in schools, the factors that support and hinder character education in schools, the role of teachers in character education in schools, and the implementation of empathetic character education outside the classroom. Data collection techniques are interviews and observation. The analysis is qualitative descriptive. The results of the study show that learning Islamic Religious Education at school can improve student behavior in the educational environment. The ability to empathize is built through learning experiences, education and socialization. Educators can plan teaching and learning activities that encourage empathetic behavior in students. Role playing, discussions, helping each other, group work and questions and answers are examples of learning activities that are considered important for fostering empathetic behavior

Keywords: Character; Empathy; Pie Learning.

Abstrak

Manusia yaitu makhluk yang tidak dapat terpisahkan, Empati adalah kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan, pikiran, dan pengalaman orang lain. Ini melibatkan kemampuan untuk menempatkan diri dalam posisi orang lain dan melihat dunia dari sudut pandang mereka. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter yang memperkuat pendidikan karakter di sekolah, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pendidikan karakter di sekolah, peran guru dalam pendidikan karakter di sekolah, dan pelaksanaan pendidikan karakter empatik di luar kelas. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara dan observasi. Analisisnya bersifat deskriptif kualitatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dapat memperbaiki perilaku peserta didik di lingkungan pendidikan. Kemampuan berempati dibangun melalui pengalaman belajar, pendidikan dan sosialisasi. Pendidik dapat merencanakan kegiatan belajar mengajar yang mendorong perilaku empati pada siswa. Bermain peran, diskusi, saling membantu, kerja kelompok dan tanya jawab merupakan contoh kegiatan pembelajaran yang dianggap penting untuk menumbuhkan perilaku empatik.

Kata kunci: Karakter; Empati; Pembelajaran PAI.

PENDAHULUAN

Pendidikan dilihat sebagai proses belajar sepanjang kehidupan manusia (Widiandari & Sutrisno, 2022). Pendidikan memainkan peran penting dalam kehidupan manusia karena memberikan fondasi untuk pengembangan individu secara holistik (Olenggius Jiran Does, 2019) mengajar adalah usaha sadar yang *diplanningkan* dalam mengadakan kegiatan pembelajaran dapat membuat siswa lebih terlibat dalam meningkatkan keterampilan yang dimilikinya, kekuatan, mental, pengendalian, kepribadian, pola pikir dan moralnya (Erlanda et al., 2021). Kegunaan pada pendidikan ialah sebagai pengembang dalam membentuk kemampuan dan karakter berbangsa dan bernegara. (Jamaluddin et al., 2022) Pendidikan selalu mengutamakan kualitas suatu bangsa yang membutuhkan pembaharuan secara terus menerus (Suriyati et al., 2022).

Pendidikan sangat erat kaitannya dengan globalisasi (Suriyati, R. Nurhayati, 2019). Pendidikan dapat menjadi pedoman hidup untuk membangun bangsa inidengan baik, terutama dalam membangun karakter bangsa (Ervi Rahmadani, 2023) Dalam hidup keseharian karakter dapat ditanamkan pada semua tingkatan dan jalur pendidikan. lingkungan pendidikan merupakan tempat berlangsungnya proses pembelajaran nilai pada waktu dan tempat tertentu (Tufiqur Rahman, 2021). Pendidikan karakter menjadi corak penting bagi pemangku kepentingan satuan pendidikan (Aprily, 2020).

Proses pendidikan karakter berlaku untuk semua unsur pendidikan, di pemerintahan bagian dari pengambilan keputusan system pendidikan nasional dan pimpinan lembaga pendidikan terkait kurikulum dan dari masyarakat (Indarwati, 2020). Hal ini menjadi tujuan utamanya ialah tenaga pendidik, pengajar pendidikan agama islam amatlah berarti, perihal ini adalah bagan tingkatkan kualitas pendidikan agama islam serta meningkatkan kemampuan anak dalam pembelajaran agama islam. Pengembangan kemampuan anak itu, dipusatkan pada pergantian tindakan serta pengetahuan sesuai dengan komunitas sekolah (Wulandari et al., 2022). Pendidik diharapkan dengan kompotensinya terkait dengan kepribadian yang mampu mengimplementasikan rasa hormat, juga empati diintegrasikan dalam kurikulum, baik secara eksplisit melalui pelajaran khusus maupun secara tersirat melalui konten pembelajaran yang ada khususnya di SMP 5 Sinjai sehingga peserta didik di sekolah itu diharapkan menjadi pribadi yang memiliki karakter rasa empati (peduli), terhadap sesama teman di lingkungan itu (Ali Miftakhu Rasyad, 2019).

Secara umum, dimungkinkan masalah pribadinya dan sosialnya dapat mencerminkan pada perilaku sehari-hari siswa. Tindakan siswa selalu ingin melakukan kegiatan sendiri (individuities), egois, acuh tak acuh, kurang adanya rasa empati kurang bertanggung jawab, malas beradaptasi merupakan fenomena yang bisa dilihat dari kurangnya nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari (Syaekhu et al., 2022).

Di tengah perkembangan globalisasi yang signifikan, banyak orang mulai terkontaminasi dan menggunakan sosial media sebagai saran untuk melakukan hal yang negatif seperti bullying. Banyak dari mereka juga melakukan bullying di sekolah-sekolah. Bullying dilakukan oleh seseorang karena berbagai alasan salah satunya kurangnya pembinaan karakter dan rasa empati mereka.

Dilihat dari contoh peneliti lain (Erlinawaty et al., 2021) bahwa di SMA Advent memperlihatkan bahwa tidak ada perbedaan bully pada kelas baik itu pelaku pembully atau orang yang di bully (signature 0.527) kesimpulan dari pengalaman bully remaja SMP Advent menampakkan bahwa pengalaman bully terjadi di sekolah yang tidak membedakan.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Nashiruddin, 2019) bahwa di pondok pesantren Al-Hikmah Kajen Pati yang menunjukkan terdapatnya perilaku bullying baik kekerasan verbal dan nonverbal meliputi mengumpat, mengejek, membentak, dan membuat label negative, sedangkan nonverbal meliputi pukulan, tendangan, merusak, punya teman, dan memaksakan kehendaknya.

Hal ini menunjukkan bahwa pelaku bullying pada remaja SMA Advent Cimindi dan di pondok pesantren al-Hikmah Kajen Pati sama-sama menunjukkan perilaku bullying yang sangat meningkat. Bullying biasanya terjadi karena mereka kurang memiliki kesadaran sosial atau ketidakmampuan untuk membedakan mana yang baik dan mana yang benar, dan karena mereka kurang empati. juga kurangnya perhatian dan pendidikan di lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah. Penelitian ini diperkuat oleh teori (Arofa et al., 2018) pembullying adalah salah satu hal yang terjadi karena kurangnya suatu pengawasan dan kurang mengontrol serta rasa empati yang kurang.

Untuk itu, menghindari perilaku bullying itu tentu bisa dilakukan melalui berbagai kegiatan positif seperti melalui kegiatan ekstrakurikuler diantaranya Pramuka dan PMR.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Penelitian yang memaparkan keadaan suatu objek secara apa adanya, sesuai dengan situasi dan kondisi pada saat penelitian itu dilakukan (Perawati Bte Abestang, Mohammad Syarif Sumanti, 2023). Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian kualitatif dengan meneliti instrument kunci digunakan dalam mengumpulkan data.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP 5 Sinjai (Rizki Ananda, 2021) selama dua bulan dari bulan 4 – 6 Juni 2023

Teknik Pengumpulan Data Dan Sumber Data

Beberapa cara umum untuk mengumpulkan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi (Perawati Bte Abestang, Mohammad Syarif Sumanti, 2023). Dalam penelitian ini peneliti melakukan pemantauan awal pengajaran guru PAI dalam membina karakter empati peserta didik serta wujud wawancara dalam tanya jawab kepada guru PAI dianalisis dengan deskriptif kualitatif untuk menanggapi kesimpulan permasalahan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dimanfaatkan buat memperoleh kesimpulan serta jawaban yang analitis hingga informasi dari hasil observasi, Tanya jawab serta dokumentasi dilihat dengan langkah-langkah berikut: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter Empati

Hasil penelitian di SMP 5 Sinjai terkhusus dalam mata pelajaran PAI dan ekstrakurikuler Pramuka dan PMR menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter empati terealisasi dengan baik. Para siswa selalu menerapkan tentang pentingnya rasa menghargai dan menghormati antar sesama teman, diantaranya yaitu bahwa bila ada yang sedang konflik atau bertengkar maka jangan ikut bergabung dan konflik diantara mereka tetapi membantu untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Berikan nasehat bagaimana menyelesaikan masalah dengan baik.

Selain itu siswa membantu salah satu teman yang kesulitan memahami materi dengan cara menjelaskan ulang materi yang di berikan guru. Selanjutnya siswa disana juga senantiasa menjadi pendengar keluh kesah temannya, menyampaikan rasa belasungkawa kepada teman yang salah satu dari keluarga mereka telah tiada, dan jika ada salah satu teman yang sedang sakit maka teman yang lainnya akan menjenguknya.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya (Apriyani et al., 2021) yang menyatakan bahwa sikap empati siswa sekolah dasar di wilayah Kalidres rata-rata berada pada tingkat yang tinggi. Di sana, siswa menunjukkan kasih sayang, memahami dan menghormati teman dari latar belakang yang berbeda, serta bersedia membantu dalam hal yang baik.

Hal ini menunjukkan bahwa sikap empati siswa baik di SMP 5 Sinjai dan SD di Kecamatan Kalidres cukup baik. Sikap kepedulian sosial membuat seseorang mengerti dan memahami apa yang dirasakan oleh temannya dan senantiasa membantu mereka yang mengalami kesulitan. Dengan empati kita dapat memahami berbagai sudut

pandangan terhadap masalah yang ada termasuk persoalan sosial. Selain itu, kita juga akan terlatih untuk memberikan respon yang tepat dalam memahami segala situasi sosial.

Penelitian tentang indikator sikap peduli sosial anak bisa sangat bermanfaat dalam memahami perilaku dan pola pikir anak-anak terkait dengan kepedulian terhadap lingkungan sosial mereka. Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini dapat membantu menguraikan faktor-faktor apa saja yang memengaruhi sikap peduli sosial anak-anak adalah sebagai berikut: (1) tolong menolong, (2) tenggang rasa, (3) toleransi, (4) aksi sosial, (5) berakhlak mulia (Octaviani et al., 2022). Tolong menolong berarti kita memiliki kepedulian untuk membantu satu sama lain. Tenggang rasa itu berkaitan dengan sikap menghormati orang lain. Toleransi berarti menghargai setiap perbedaan baik sosial budaya, agama, suku, ras dan lain-lain. Aksi sosial mengacu pada tindakan yang diambil untuk memenuhi kebutuhan dan mengoreksi ketidakadilan. Dan berakhlak mulia berhubungan dengan bagaimana kita bersikap sopan santun terhadap sesama.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, sikap empati yang diimplementasikan terkhusus dalam pembelajaran PAI di SMP 5 Sinjai dan ekstrakurikuler Pramuka dan PMR memberikan dampak positif bagi sesama termasuk siswa. Diantaranya yaitu siswa menjadi lebih terbiasa dalam memberikan bantuan kepada orang lain tanpa memandang latar belakang seseorang. Membuat kita cenderung memiliki kepekaan yang tinggi terhadap sesuatu. Selain itu, empati juga membantu kita terhindar dari sikap sombong, riya, pelit, kikir dan lain - lain.

Sikap peduli sosial (empati) selain membantu juga membuat seseorang justru banyak berinteraksi dengan orang lain. Interaksi menciptakan terjadinya komunikasi antara satu dengan yang lainnya. Adanya interaksi juga membuat kita bisa menyesuaikan diri dengan baik dan menghindari diri dari perilaku anti sosial yang akan berdampak negatif bagi diri sendiri seperti membuat seseorang takut menghadapi dunia luar, selalu berpikiran negatif, selalu berbohong, manipulatif, tidak pandai membedakan hal yang baik dan buruk serta tidak memiliki rasa empati.

Hal ini diperkuat oleh pendapat (Dewi et al., 2019) bahwa empati memegang peranan penting dalam interaksi sosial karena rasa empati memerlukan empati karena setiap individu merasakan apa yang dialami orang didalam situasi yang berbeda dengan dirinya. Maksudnya, setiap orang pasti mempunyai masalah dalam hidupnya yang otomatis jika hal sama persis terjadi tersebut dialami oleh orang lain mereka bisa merasakannya juga.

Pembelajaran PAI

Pendidikan Agama Islam memiliki banyak manfaat bagi individu Muslim dalam pengembangan spiritualitas, moralitas, dan kepatuhan terhadap ajaran agama Islam.

(Miftakhuddin, 2020). Pendidikan agama Islam membantu peserta didik dalam memahami identitas dan kebanggaan sebagai Muslim. Ini meliputi pemahaman tentang sejarah Islam, nilai-nilai Islam, dan tanggung jawab mereka sebagai bagian dari umat Islam (Fruman et al., 2017).

Pendidikan agama Islam memperkenalkan peserta didik pada ajaran dasar Islam, termasuk keyakinan, ibadah, akhlak, dan hukum-hukum Islam. Peranan tersebut dapat dilihat berdasarkan tema-tema ajaran agama Islam dan akhlaknya (Miftakhuddin, 2020). Pembelajaran pendidikan Agama Islam dapat menunjukkan sikap hormat juga taat terhadap keluarga yaitu bapak ibu dan juga pengajar di sekolah, dan sikap empati pada orang lain dalam kehidupannya sehari-hari, dapat mengetahui arti menghormati dan taat pada keluarga yaitu bapak dan ibu juga pengajar, dan sikap empati pada teman-temannya yang ada disekitar, menampilkan arti menghormati dan empati terhadap sesama (Jamaluddin et al., 2022).

Pembinaan dan pengimplementasian karakter empati melalui pembelajaran PAI juga dapat ditemukan dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti pada PMR dan Pramuka. Kegiatan PMR dan Pramuka sama – sama membutuhkan kerja sama atau kegiatannya dilakukan secara berkelompok termasuk dalam hal membantu sesama. Hal ini sejalan dengan penelitian (Erliani, 2017). Upaya yang dilakukan SDIT dan MIS An - Nuriyyah untuk membentuk karakter peduli sosial seperti melakukan kegiatan kemah, games, api unggun, ekspedisi, latihan bersama pameran, jambore dan lain – lain. Keduanya sama – sama mengajarkan sikap tanggung jawab, keteladanan, keikhlasan, kepaahaman, pembiasaan, teguran, ketaatan, komitmen, kepercayaan, kerja keras, komitmen.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian (Langgar, 2021) bahwa pembentukan karakter peduli sosial di SMKN 1 Kupang sudah diterapkan sebaik-baiknya yaitu kegiatan palang merah dalam membentuk sikap empati atau peduli sosial dikalangan siswa seperti pertolongan pertama, donor darah, pelatihan kepemimpinan, lintas alam, sosialisasi, menyalurkan kasih dan kegiatan lain. Jadi, untuk mengembangkan sikap peduli sosial atau empati harus bisa diwujudkan dengan saling membantu antar sesama. Berdasarkan hal tersebut disampaikan pula (Sarumaha & Pasuhuk, 2020) faktor untuk membentuk karakter atau kepribadian itu melalui sikap kepedulian atau empati sosial seseorang. Prihatin dengan keadaan seseorang tidak selalu berarti memusatkan perhatian terhadap orang lain dan melupakan kepentingan diri sendiri melainkan bentuk perwujudan sikap saling membantu antar sesama manusia.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa karakter empati ini bisa dilakukan dalam proses pembelajaran baik itu dalam pembelajaran PAI ataupun pelajaran yang lainnya hal ini dicontohkan langsung oleh gurunya. Karakter empati diwujudkan baik dilingkungan sekolah, masyarakat dan keluarga. Sedangkan dalam

kegiatan ekstrakurikuler contoh dalam ekstrakurikuler pramuka siswa diajarkan bekerja sama dan saling membantu dalam kesulitan latihan ekstrakurikuler PMR yaitu diajarkan peduli lingkungan sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terkait implementasi pendidikan karakter empati dalam pembelajaran PAI dapat disimpulkan bahwa:

1. Bahwa implementasi pendidikan karakter empati terealisasi dengan baik. Para siswa selalu menerapkan tentang pentingnya rasa menghargai dan menghormati antar sesama teman, diantaranya yaitu dengan mengajarkan para siswa diberikan nasehat bagaimana menyelesaikan masalah dengan baik.
2. Pembelajaran pendidikan Agama Islam dapat menunjukkan sikap hormat juga terhadap keluarga yaitu bapak dan ibu dan juga pengajar di sekolah, dan sikap empati pada orang lain dalam kehidupannya sehari-hari, dapat mengetahui arti menghormati dan taat pada keluarga yaitu bapak dan ibu juga pengajar, dan sikap empati pada teman-temannya yang ada disekitar, menampilkan arti menghormati dan empati terhadap sesama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Miftakhu Rasyad. (2019). Implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran di lingkungan sekolah. *Journal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5(2), 175.
- Aprily, N. M. (2020). Implementation of Character Education Atmadrasah Ibtidaiyah (Mis) Az-Zahra Bandung City. *Dialog*, 43(1), 33–48.
- Apriyani, N. M., Soleh, D. A., & Sumantri, M. S. (2021). Tingkat Kepedulian Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*., 7(2), 115–116. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v7i2.1231>
- Arofa, I. Z., Hudaniah, & Zulfiana, U. (2018). Pengaruh Perilaku Bullying terhadap Empati Ditinjau dari Tipe Sekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 06(1), 80.
- Dewi, N. P. D. S., Tirtayani, L. A., & Ganing, N. N. (2019). Pengaruh Metode Ber cerita Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Kemampuan Empati Anak Kelompok B. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 7(1), 79. <https://doi.org/10.23887/paud.v7i1.18761>
- Erlanda, M., Sulistyarini, & Syamsuri. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Religi melalui Budaya Sekolah Di SMA Mujahidin Pontianak. *Equilibrium : Journal Pendidikan*, 9(3), 311.
- Erliani, S. (2017). Peran Gerakan Pramuka Untuk Membentuk Karakter Kepedulian Sosial dan Kemandirian (Studi Kasus di SDIT Ukhwah dan MIS An-Nuriyyah 2 Banjarmasin). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, VII(1), 44–45.

- Erlinawaty, N., Sagala, M. A., & Perangin-angin, B. (2021). Gambaran Umum Pengalaman Bullying Pada Remaja SMA. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 3(1), 724–726.
- Ervi Rahmadani, M. Z. A. H. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Sekolah Dasar. *Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah*, 6(1), 11.
- Fruman, D. A., Chiu, H., Hopkins, B. D., Bagrodia, S., Cantley, L. C., & Abraham, R. T. (2017). The PI3K pathway in human disease. *Cell*, 170(4), 605–635.
- Indarwati, E. (2020). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Budaya Sekolah. *Media Manajemen Pendidikan*, 3(2), 163. <https://doi.org/10.30738/mmp.v3i2.4438>
- Jamaluddin, Nur, M. J., P, S., Juliana, & Urva, M. (2022). Implementasi Pendidikan Inklusif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Journal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 14(2), 58.
- Langgar, D. (2021). Studi tentang program kegiatan PMR dan Bentuk Perwujudan Karakter Kepedulian Sosial Dikalangan Siswa SMK Negeri 1 Kota Kupang. *Jurnal Politik, Hukum, Sosial Budaya Dan Pendidikan*, 19(2), 151.
- Miftakhuddin, M. (2020). Pengembangan Model Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Empati pada Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(1), 1–16. <https://doi.org/10.14421/jpai.2020.171-01>
- Nashiruddin, A. (2019). Fenomena Bullying Di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kajian Pati. *Quality*, 7(2), 92–94. <https://doi.org/10.21043/quality.v7i2.6295>
- Octaviani, J. N., Utaminingsih, S., & Masfu'ah, S. (2022). Pembentukan Sikap Peduli Sosial Anak pada Masa Pandemi Covid 19 di Desa Pringtulis Jepara. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(10), 1357.
- Olenggius Jiran Does. (2019). Analisis minat belajar matematika siswa kelas IV sekolah dasar negeri 4 sirang setambang tahun pelajaran 2018/2019. *Jurnal*, 1(1), 39.
- Olvy Mailandari, & Sutipyo Ru'iya. (2022). Mengembangkan Kepribadian Empati Guru Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum K13 di SDN 06 LALAN. *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam*, 5(2), 211–222. <https://doi.org/10.54396/saliha.v5i2.364>
- Perawati Bte Abestang, Mohammad Syarif Sumanti, N. N. (2023). Analisis implementasi pendidikan karakter siswa pada pembelajaran ips di sekolah dasar. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 8(1), 74.
- Rizki Ananda. (2021). Dampak pandemi covid 19 terhadap pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 160.
- Sarumaha, N., & Pasuhuk, N. D. (2020). Strategi Membangun Karakter Peduli Sesama di Kalangan Mahasiswa Teologi Berdasarkan Filipi 2: 1-8. *Jurnal Teruna Bhakti*, 2(2), 136–137.
- Suriyati, R. Nurhayati, T. (2019). *Ilmu pendidikan islam*. CV Latinulu.

- Suriyati, S., Sulfiana, Nurhasanah, & Muh. Judrah. (2022). Pengaruh Kompetensi Kepemimpinan Guru PAI Terhadap Pembentukan Kesopanan Peserta Didik. *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 14(2), 41–48. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v14i2.1143>
- Syaekhu, M., Raharja, D. S. P., & Fauz, R. S. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Terhadap Sikap Empati Siswa. *Journal Respects Research Physical Education and Sports*, 4(1), 52. <https://doi.org/10.31949/respects.v4i1.1893>
- Tufiqur Rahman. (2021). Implementasi manajemen pendidikan karakter dalam pembinaan akhlak peserta didik. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(1), 2.
- Widiandari, F., & Sutrisno. (2022). Implementasi Kebijakan Penguatan Pendidikan Akhlak Mulia Pada Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 14(2), 71.
- Wulandari, W. S., Habibi Muhammad, D., & Susandi, A. (2022). Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di Smk Sunan Kalijaga Randuagung Lumajang. *Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman*, 6(1), 9–23. <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v6i1.247>